

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Metode

Secara Etimologis metode berasal dari kata “*Met*” dan “*hodos*” yang berarti melalui. Menurut (Darmadi, 2017: 175) Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut (Mulyani, 2016:24) metode adalah tahap-tahap ataupun aturan untuk melakukan sesuatu.

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu (Batmang, 2019:49). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek kerja yang menjadi sasaran yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode tentu saja sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidak nya suatu pembelajaran itu bergantung pada tepat atau tidaknya metode yang digunakan oleh pendidik.

Sedangkan dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila metode dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka perkembangan sikap mental dan berkepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan mudah dicerna (Atmadja & Sukmawati, 2017:304).

Berdasarkan penjabaran mengenai metode diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah jalan atau langkah-langkah yang telah di atur sedemikian rupa guna menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif sehingga dapat mencapai satu maksud dan tujuan yang diharapkan.

2. Menghafal Al-Quran

Al-quran memiliki banyak sifat-sifat, salah satunya adalah sifat keaslian dan kemurnian Al-Quran oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Kemurniannya selalu terjaga dari zaman nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wasallam sampai saat ini hingga akhir kiamat kelak. Karena, didalamnya al-Quran mengandung keindahan,

kenikmatan, dan kemudahan. Hal ini memudahkan untuk seseorang menghafal dengan sungguh-sungguh dan menyimpan dihatinya.

Diantara karakteristik al-Quran adalah karena ia merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya dan Allah Subhanahu Wata'ala sendiri yang akan menjamin pemeliharanya (Hamid, 2016:27) salah satu cara melestarikan al-Quran yaitu dengan menghafalnya.

Menurut Sa'dullah (E.Midalifah, 2016:47-48) mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu :

- a. *Encoding* (Memasukan informasi kedalam ingatan) *Encoding* adalah suatu proses memasukan data-data informasi kedalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indera yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
- b. *Storage* (Penyimpanan) *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (long term memory), semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut dalam gudang memori.
- c. *Retrieval* (Pengungkapan kembali) *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap disana.

Menghafal al-Quran memiliki empat alasan penting diantaranya adalah:

- a. Al-quran diturunkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala kepada nabi Muhammad diterima serta diajarkan secara hafalan.

- b. Hikmah yang dapat diambil dalam turunnya al-Quran secara berangsur-angsur adalah isyarat dan dorongan kepada umat manusia terutama islam untuk menghafalnya. Bagi para penghafal Al-Quran harusnya meneladani figur seorang Rasulullah yang mana menerima wahyu secara hafalan.
- c. Allah Subhanahu Wata'ala yang menjamin pemeliharaan terhadap kemurniah al-Quran, tetapi tugas secara nyata diwujudkan oleh pemiliknya dengan rasa tanggung jawab.
- d. Menghafal al-Quran hukumnya ialah *Fardhu Kifayah* yang artinya penghafal al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan ataupun perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Quran (Maulidiah, 2018:33).

Allah berfirman dalam Quran surat al-hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Pada ayat tersebut terdapat kata *لِحَافِظُونَ* yang berarti menjaga. Maksudnya adalah dalam kitab tafsir al-Bahr disebutkan bahwa makna dari *al-Hifz* adalah ada tiga: pertama, Allah menjaganya dari syetan. Kedua, Allah menjaganya dengan cara mengekalkan syariat Islam sampai hari kiamat, hal ini sebagai mana disinggung oleh imam Hasan al-Bashri dan Ketiga, Allah menjaganya di dalam hati orang-orang yang menginginkan kebaikan dari al-Quran sehingga jika ada satu huruf saja yang berubah dari al-Quran, maka seorang anak kecil akan mengatakan “engkau telah berdusta dan yang benar adalah demikian”.

Dalam kitab Tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada tiga perkataan tentang maksud dari penjagaan ini pertama, kami menjaga al-Quran sampai hari kiamat, ini adalah perkataan dari Ibnu Jarir. Kedua, kami menjaga al-Quran dari syetan yang ingin menambah kebatilan atau menghilangkan kebenaran, sebagaimana tafsiran dari Qatadah dan yang ketiga, menjaganya pada hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang ingin kejelekan. Dalam tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna *al-Hifz* bahwa Allah akan menjaga al-Quran dan salah satu caranya adalah melalui para *Qarra'*, dan hati para *Qarra'* adalah tempat simpanan dari *kitabullah*.

Adapun Syarat-syarat menghafal al-Quran menurut (Alhafidz, 2005:48-55)

Sebagai berikut :

- a. Menghafalkan al-Quran harus mengosongkan pikiran dan setiap permasalahan yang menggungunya.
- b. Niat yang ikhlas yang akan mengantarkan pada tujuan. Penghafal akan membentengi diri dari perisai dosa dan beberapa kendala lainnya.
- c. Keteguhan dan kesabaran. Karena para penghafal akan menemukan tantangan dalam menghafal al-Quran. Misalnya, kejenuhan, sering lupa hafalan dan lain sebagainya.
- d. Menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela dan kemaksiatan.
- e. Mendapatkan izin dari orang tua atau pasangan untuk menghafal al-Quran.
- f. Mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar baik secara tajwid maupun *makharijul hurufnya*.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa menghafal al-Quran adalah salah satu cara yang digunakan untuk menjaga keaslian al-Quran yang bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan penangkapan informasi, penyimpanan dan pengungkapan kembali atau yang bisa disebut dengan *muroja'ah*.

3. Macam-macam metode menghafal Al-Quran

Dalam menghafal al-Quran terdapat beberapa metode yang dapat memudahkan peserta didik dalam menghafal al-Quran. Berikut adalah beberapa metode penunjang dalam menghafal al-Quran.

- a. Metode *Wahdah*. Metode *wahdah* adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka (Aristanto, Hidayatullah, & Rachmawati, 2019:11).
- b. Metode *Sima'i*. Metode *sima'i* yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi

penghafal tunanetra, atau anak-anak yang dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Quran. Metode ini dapat dilakukan dengan alternatif :

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya terutama bagi penghafal yang tuna netra, atau anak-anak yang dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Quran. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.
 - 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil diikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dihafal di luar kepala (Aristanto, Hidayatullah, & Rachmawati, 2019: 12).
- c. Metode Gabungan. Metode gabungan *wahdah* dan *sima'i*. Yang dimaksud metode ini yaitu, menghafal satu-satu terhadap ayat yang dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau bahkan lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dan metode *sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Quran (Atmadja & Sukmawati, 2017:305).
- d. Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan

mengulangi kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushafnya (tanpa melihat mushaf) dan dengan demikian seterusnya hingga ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan (Aristanto, Hidayatullah, & Rachmawati, 2019:13).

- e. Metode *Tikrar*. Metode *tikrar* artinya mengulang. Metode ini dilakukan dengan mengulang materi sebelumnya yang sudah disetorkan kepada guru tahfidz. Metode ini dipakai agar hafalan sebelumnya tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang (Rusyd, 2019:201).

Metode adalah sesuatu yang mempunyai peran penting dalam memudahkan peserta didik saat menghafal al-Quran. Dari paparan di atas terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Quran. Diantaranya adalah Metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode gabungan, metode *jama'* dan metode *tikrar*.

B. Metode Tikrar

1. Pengertian Metode Tikrar

Istilah *tikrar* berasal dari perkataan bahasa arab. Dilihat dari bentuknya kata tersebut adalah masdar dari kata kerja كرر yang berakar dengan huruf ك ر ر (Yusuf & Wekke, 2018:248).

Metode *tikrar* adalah metode menghafal al-Quran tanpa menghafal. Metode ini mengajarkan pengulangan ayat demi ayat dengan membacanya berulang kali, sehingga secara alam bawah sadar, kita akan menghafal ayat yang kita baca secara berulang-ulang (Shobari, 2018:92).

Adapun menurut Syarifuddin (2005:82) Metode *tikrar* adalah metode menghafal yang dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ulangnya sampai hafal. Setelah itu, hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja. Metode *tikrar* ini adalah

salah satu metode pengulangan yang dapat memudahkan siswa dalam menghafal al-Quran. Metode pengulangan (tikrar) ini mempunyai dua macam pengulangan diantaranya adalah :

1. Pengulangan dalam arti menjalankan hafalan secara tersembunyi di dalam hati.

Hal ini dilakukan ketika seseorang menjalankan hafalannya di siang hari. Misalnya, pada ingatannya. Sebelum tidur tanpa melafalkannya, karena hafalannya ini untuk memantapkan gambaran ayat yang dihafal dan tempat-tempatnya serta bentuk umum ayat yang telah dihafalnya. Sufyan Al-Tsaury berkata “ Jadikanlah hadis sebagai pembicaraan jiwamu dan pikiran hatimu agar kamu dapat menghafalnya” dari ungkapan tersebut dapat juga diartikan sebagai “ Jadikanlah Al-Quran sebagai pembicaraan jiwamu dan pikiran hatimu agar kamu dapat menghafalnya dengan kuat.

2. Pengulangan dengan mengeraskan suara dan membaca ayat yang telah dihafal secara lengkap.

Sebaiknya bagi orang yang menginginkan memiliki hafalan yang kuat dan mumpuni agar sering mengulang-ulang dengan suara yang dapat didengar dan tidak hanya merasa cukup didengar sekali atau dua kali pengulangan, sekalipun ia tergolong cerdas (Ar-Rasail, 2018:36-37). Ibnu Al-Jauzi berkata : Al-Hasan ibn Abu Bakr al-Naisaburi pernah berkata kepada kami “ Aku tidak akan dapat menghafal sebelum mengulang hafalanku sebanyak lima puluh kali. Bahkan Abu Ishaq Al-Syirazi selalu mengulang pelajarannya sebanyak seratus kali”.

Sering mengulang hafalan adalah cara yang sangat tepat agar hafalan lebih kuat dalam ingatan. Cara itu memang melelahkan tetapi jika hafalan tidak diulang-ulang maka hafalan itu akan mudah hilang dalam ingatan. Cara menghafal al-Quran tiap individu memiliki caranya masing-masing. Ada yang ia lebih mudah menghafal ketika menghafal dalam keadaan sunyi dan ia tidak melafalkannya hanya dengan mengingatnya dalam ingatan, adapula yang ia harus menghafal dengan cara

membacanya dengan suara nyaring dan mengulanginya berkali-kali dengan suara nyaring pula.

2. Sejarah Metode *Tikrar*

Problem yang dihadapi dikalangan muslim yakni keinginan menghafal al-Quran tetapi tak kunjung hafal. Namun, dengan niat yang kuat, usaha yang gigih, dan metode yang tepat, proses menghafal ayat menjadi lebih mudah. Penggagas metode *tikrar* serta al-Quran *tikrar* ini adalah ustadz Hamim Thohari, seorang da'i di Sangatta Kabupaten Kutai Timur. Beliau telah mengembangkan metode menghafal al-Quran secara efektif dimulai tahun 2014. Beliau menggegas empat langkah yang dikatakannya bisa membantu untuk menghafal tanpa menghafal.

Berawal ustadz Hamim menamakan metode Tahfidz (Meta) Rubaiyat dengan menekankan empat langkah dalam proses Tahfidzul Quran. pertama, *tartil*, yaitu membaca dengan baik dan benar ayat-ayat yang sedang dihafal sesuai kaidah tajwid. Dengan *tartil*, penghafal memiliki bacaan yang berstandar dan berkualitas. Kedua, *Tafhim*, yaitu upaya untuk memahami makna ayat-ayat yang dihafal. Dengan *tafhim*, setiap ayat yang dihafal dapat dipahami maknanya dan mudah dihapalkannya. Ketiga *Tikrar*, yaitu membaca secara berulang-ulang ayat yang sedang dalam proses dihafal. Dengan *tikrar*, hafalan tidak bertumpu pada daya ingatan otak, melainkan pada bacaan berulang-ulang atau diistilahkan hafal al-Quran tanpa menghafal. Keempat, *muraja'ah*, yaitu pengulangan kembali seluruh materi yang telah dihafal. Dengan *muraja'ah* ayat-ayat yang sudah dihafal tidak mudah hilang, bahkan semakin melekat dalam hati dan lisan (Pratiwi H. I., 2017:23).

Hamim menegaskan, sebelum menghafal al-Quran makan setiap muslim harus memperbaiki kualitas bacaan. Jika tidak dilakukan maka bukan menghafal ayat secara benar melainkan menghafalkan kesalahan. Sehingga al-Quran dibaca dengan *tartil*, yaitu baik dan benar sesuai kaidah tajwid sekaligus memperbaiki bacaan al-Quran (Pratiwi H. I., 2017:24).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya dengan banyaknya melakukan pengulangan dalam menghafal al-Quran dengan petunjuk yang benar akan memudahkan seperti menghafal al-Quran tanpa menghafal. Hal itu didapatkan

karena hafalan tidak bertumpu pada daya ingatan otak. Melainkan pada bacaan yang berulang-ulang.

3. Prosedur Metode *Tikrar*

Menurut Pratiwi (2017:19) Untuk menunjang keberhasilan metode tkrar dalam menghafal al-Quran ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah :

a. Menentukan bahasan materi

Menentukan bahasan materi dalam menghafal al-Quran adalah suatu hal yang sangat penting karena dengan menentukan materi terlebih dahulu maka tujuan dan capaian pembelajaran akan lebih jelas. Hal ini akan mempermudah para pembimbing untuk mencapai apa yang telah direncanakan.

b. Membaca berulang kali

Fungsi membaca berulang kali dalam menghafal al-Quran adalah agar hafalan al-Quran yang kita baca secara alam bawah sadar akan menetap di dalam ingatan. Sehingga kegigihan kita dalam menghafal ayat al-Quran dan menambah hafalan akan lebih mudah dan akan meminimalisasi kepikunan (Shobari, 2018:93)

c. Menghafal ayat sampai batas materi

Salah satu penunjang keberhasilan tkrar adalah menghafal ayat sampai batas materi. Karena dengan menghafal sampai dengan batas materi kita akan mudah menentukan tujuan pembelajaran dan berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai dengan *khatam* al-Quran.

d. Mengulang hafalan sampai benar-benar hafal.

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri atau bisa diulang bersama dengan teman lainnya. Caranya adalah satu teman membaca sementara teman yang lainnya mendengarkan dengan bergantian, jika ada kesalahan akan ada koreksi. Pengulangan ini bisa perayat, setengah lembar atau sesuai dengan keinginan masing-masing. Proses ini membantu memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan sehingga hafalannya melekat (Wahidi R. , 2017:21)

e. *Tasmi'*

Tasmi' artinya memperdengarkan. Metode *tasmi'* dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah. Tujuannya, agar calon hafizh bisa diketahui dimana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat al-Quran, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya. Sehingga dengan *tasmi'*, calon hafizh bisa memperbaiki kekurangannya dimasa yang akan datang. Ia lebih konsentrasi dalam membaca dan menghafal ayat-ayat al-Quran (Rusyd, 2019:202)

Metode *tikrar* ini dapat digunakan bagi para pemula penghafal al-Quran. Karena dalam al-Quran telah diberikan petunjuk cara hafalan sehingga mudah difahami bagi para penghafal al-Quran. Prosedur pelaksanaan metode *tikrar* dapat dilaksanakan melalui beberapa petunjuk sebagai berikut :

- a. Memperbaiki tahsin bacaan al-Quran, karena untuk setiap bacaan yang tidak benar akan menyebabkan penyimpangan makna
- b. Menggunakan mushaf tiktar, untuk lebih memudahkan karena terdapat petunjuk khusus tentang metode tiktar.
- c. Satu halaman mushaf di bagi menjadi 4 bagian disebut maqra (1/4).
- d. Satu halaman dibagi menjadi 4 bagian disebut dengan maqta (1/2 maqra atau 1/8 halaman).
- e. Lebih mudah memahaminya yakni satu halaman dibagi menjadi delapan.
- f. Mencatat jumlah pada kolom yang terletak pada Al-Quran tiktar dengan tanda berupa garis (Pratiwi, 2017:25).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai metode *tikrar*, metode *tikrar* adalah suatu metode yang digunakan dalam menghafal al-Quran dengan cara mengulang-ulang hafalan. Karena dengan mengulang hafalan dapat memudahkan peserta didik dalam menghafal dan dengan mengulang dapat membuat hafalan lebih kuat ada dalam ingatan.

C. Kemampuan Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Quran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kemampuan” berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. “Menghafal” berawal dari kata hafal yang

berarti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Al-quran menurut Ar-Ramli, Adhim, & Al-Hushain (2015:17) adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam dan membacanya adalah ibadah. Adapun menurut Dimiyati & Habibie (2008: 58) Al-quran merupakan wahyu Allah Subhanahu Wata’ala. Yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa, al-Quran artinya bacaan, yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman. Bagi umat islam, membaca al-Quran merupakan ibadah.

Al-quran juga merupakan sumber hukum islam yang pertama dan utama, sehingga tidak boleh ada suatu aturan yang bertentangan dengan al-Quran dan semua penyelesaian persoalan harus merujuk dan berpedoman kepada al-Quran.

Menurut rasyid (2015:6) Menghafal a-Quran merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga keaslian isi al-Quran. Al-quran mengulang kata “mudah” dalam al-Quran surat Al-Qomar diulang sebanyak 4 kali yakni pada ayat ke 17, 22, 32 dan 40. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal al-Quran bukanlah hal yang sulit. Al-quran merupakan kitab suci satu-satunya yang mampu dihafalkan oleh seseorang, baik orang kaya, orang miskin, baik orang islam maupun non muslim. Mereka yang menghafal al-Quran adalah orang pilihan Allah. Hal ini sekaligus membantah anggapan seseorang yang mengatakan bahwa menghafal al-Quran adalah sulit, ia merupakan kalam Allah yang berbeda dengan kalam yang lainnya.

Adapun hukum menghafal al-Quran menurut imam As-Suyuti (rasyid, 2015:6) adalah *Fardhu Kifayah*. Fungsi dan kegunaan menghafal salah satunya yaitu untuk selalu menjaga firman Allah Subhanahu Wata’ala dari perubahan-perubahan yang terjadi nantinya.

2. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Quran

Apabila kita cermati dengan pembahasan menghafal al-Quran ada tiga hal yang sangat penting dalam menghafal al-Quran. Diantaranya adalah :

a. Kelancaran dalam menghafal Al-Quran

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan saat dibutuhkan. Dan diantara syarat menghafal al-Quran yaitu, teliti serta menjaga

hafalan dari lupa. Sehingga kemampuan menghafal al-Quran bisa dikatakan baik apabila orang yang menghafal al-Quran bisa menghafalnya dengan benar dan sedikit kesalahan (Purwati, 2018:12).

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah Tajwid

Secara bahasa, ilmu tajwid berasal dari kata jawwada yang mengandung arti tahsin, artinya memperbaiki atau memperelok.

Sedangkan menurut istilah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca al-Quran, sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Tajwid pun biasa disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Quran (Nizhan, 2008:18)

Ilmu tajwid ini memiliki dua hukum. Yang pertama, hukum mempelajarinya adalah *Fardlu Kifayah*, yaitu jika dilakukan oleh salah seorang dalam sebuah komunitas masyarakat, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Yang kedua, hukum menggunakan dalam bacaannya, mempraktikkan hukum bacaan yang ada didalam ilmu tajwid kedalam bacaan Quran adalah *Fardlu 'Ain* (Zamani, 2012)

Menurut sebagian ulama tajwid adalah sesuatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari ilmu *qiraat* al-Quran. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan al-Quran yang di dalamnya mempelajari bagaimana melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi panjang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti (*waqaf*) dalam bacaan dan lain sebagainya (Faishol, 2010:130) Tujuan dan faedah mempelajari ilmu tajwid sebagai berikut:

Para ulama sepakat bahwa mempelajari ilmu tajwid itu sendiri bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang baik dan tepat, sehingga lafal dan maknanya tetap terpelihara. Sedangkan faedah mempelajari ilmu tajwid adalah memperbaiki lisan dari kesalahan

dalam membaca al-Quran dari penambahan dan pengurangan (Wahidi, 2012:4)

Adapun tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar terhindar dari kesalahan-kesalahan sebagai berikut :

- 1) Kesalahan dalam membaca Al-Quran
 - a) Kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam Al-Quran, baik yang dapat merubah arti atau tidak, seperti huruf ‘ain dibaca hamzah atau merubah harakat.”melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya haram”.
 - b) Kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam Al-Quran yang menyalahi kaidah ilmu tajwid, namun tidak sampai merubah arti, seperti tidak membaca gunnah, kurang panjang dalam membaca mad wajib mutthasil.” Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh”.
- 2) Kesalahan umum saat tilawah
 - a) Membaca mantul pada bacaan yang seharusnya tidak mantul.
 - b) Menyambung kalimat disertai jeda, sehingga terkesan ada mad.
 - c) Membaca mad asli kepanjangan, yang seharusnya 2 harakat.
 - d) Tidak teliti pada tanda mad atau bendera, yang seharusnya dibaca panjang 4 harakat atau 6 harakat hanya dibaca 2 harakat.
 - e) Tidak membaca dengung dengan sempurna karena kurang teliti (Wardhani, 2018:13).

Adapun hal-hal yang dipelajari dalam ilmu tajwid diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)

Secara bahasa, makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf (Nur, 2009:50). Sedangkan secara istilah makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf ketika huruf-huruf itu dibunyikan (Syarbini & Mufidah, 2010:7). Makharijul huruf ini terbagi menjadi 5, yaitu *jauf* (rongga mulut), *Halqi* (rongga tenggorokan), *Lisan* (Lidah), *Syafatani* (dua bibir), *Khaisyum* (hidung).

Secara Umum makharijul huruf itu terbagi sebagai berikut:

a) Makhraj dalam dan tenggorokan, terdiri dari empat makhraj:

- (1) Dalam tenggorokan untuk huruf ا dan و dan ي
- (2) Pangkal tenggorokan untuk huruf ء dan ة
- (3) Tengah tenggorokan untuk huruf ح dan ع
- (4) Tenggorokan terdekat untuk huruf غ dan خ

b) Makhraj lidah, terdiri atas sembilan makhraj yaitu:

- (1) Pangkal lidah dengan langit-langit di atasnya untuk huruf ق dan ك
- (2) Tengah lidah dengan langit-langit untuk huruf ش dan ي
- (3) Tepi lidah dengan pinggir gigi untuk huruf ض
- (4) Tepi ujung lidah dengan langit-langit untuk huruf ل
- (5) Luar ujung lidah dengan gigi dua depan atas untuk huruf ر
- (6) Luar ujung lidah dengan gigi dua depan atas dan hidung untuk ن
- (7) Ujung atas lidah dengan ujung dua gigi depan atas untuk huruf ظ, ث dan ذ
- (8) Ujung atas lidah dengan pangkal dua gigi depan atas untuk huruf ت, د dan ط
- (9) Ujung atas lidah dengan dua gigi depan bawah untuk س, ز dan ص

c) Makhraj bibir, terdiri atas dua makhraj yaitu :

- (1) Bibir dalam bawah dengan dengan ujung dua gigi depan atas untuk huruf ف
- (2) Antara dua bibir untuk huruf م, و dan ب

2) *Ahkamul Huruf* (hukum atau kaidah bacaan)

Suatu kata yang terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf yang lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum

huruf. Contohnya, hukum nun mati atau tanwin. Jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, maka akan terjadi 4 macam hukum yaitu : idzhar, idgham, iqlab dan ikhfa (As-Sahbuny, 2016:13)

3) *Ahkamul mad wal qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

Maksud dari *Ahkamul mad wa qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan) adalah ketika suatu harakat bertemu dengan salah satu huruf mad sehingga harus di baca panjang ada yang 2 harakat, 4 harakat dan sampai 6 harakat. Contohnya seperti : Mad thabi'i, mad arid lisukun, mad iwadh, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil dan lain sebagainya.

c. Fashahah atau kefasihan

Fashahah artinya mereka adalah orang-orang yang sangat fasih dalam berbicara. Tidak ada seorangpun dari mereka yang gagap, atau *ta'ta* yaitu yang selalu terdengar huruf ta' dalam pembicaraannya, juga tidak ada yang aslath yaitu seperti yang mengucapkan huruf ra' menjadi huruf ghain atau huruf lam menjadi huruf tsa' (Kholilurrohman, 2018:79)

3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Quran

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berjalan secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat menangkap dengan cepat apa yang dipelajari dan terkadang amat sulit untuk menangkap apa yang dipelajari atau apa yang sedang di hafal.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini pulalah yang menyebabkan munculnya tingkah laku belajar yang berbeda diantara anak didik. Karena tiap individu mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda, maka perlu adanya pemahaman terhadap kemampuan-kemampuan tersebut (Marsetyaningsih, 2014:35)

Kesulitan individu dalam menghafal al-Quran biasanya akan tampak jelas. Tapi sangat penting untuk diingat bahwa faktor yang mempengaruhi individu dalam menghafal al-Quran adalah berasal dari dirinya sendiri. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal peserta didik :

- a. Adanya keinginan atau semangat yang menggebu untuk menghafal
- b. Menempuh upaya-upaya dalam menghafal
- c. Keyakinan bahwa Allah telah memilih anda untuk menghafal kitabNya
- d. Berusaha menjauhi orang yang berupaya membebani tekad
- e. Memanfaatkan semua waktu
- f. Mengkhayal
- g. Menetapkan batas waktu untuk mengkhatamkannya
- h. Antusias untuk segera menyelesaikan hafalan Al-Quran
- i. Menundukkan semua rintangan
- j. Menjadikan ibadah sebagai salah satu media penolong dalam menghafal (Purwati, 2018:23).

Sumber lain menyebutkan terkait sebab-sebab yang membantu dalam menghafal al-Quran diantaranya adalah :

- a. Berdoalah
- b. Bertawakal kepada Allah
- c. Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah Swt
- d. Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat
- e. Mencintai Al-Quran dengan sepenuh hati
- f. Mendengarkan kaset-kaset bacaan Al-Quran
- g. Berhati-hati dari perasaan riya, sum'ah dan bisikan-bisikan setan.
- h. Menghafal Al-Quran dari mushaf satu cetakan
- i. Tidak menunda-nunda waktu (At-Taswif) untuk memulai menghafal
- j. Memperhatikan ayat yang memiliki kesamaan-kesamaan lafadz
- k. Membantu menguatkan hafalan dengan shalat (Az-Zawawi & fattah, 2015:45-57)

Berdasarkan paparan di atas kemampuan menghafal al-Quran adalah kecakapan atau kekuatan seseorang dalam menghafal Al-Quran dengan tujuan untuk menjaga kelestarian isi al-Quran dan dalam menghafal a l-Quran terdapat indikator-indikator yang perlu diperhatikan dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya.